

**PENGUATAN KARAKTER MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN  
LOKAL SUKU TENGGER DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA MATERI  
AKHLAK TERPUJI DI SDN**

**Lutfi Ayu Karisma, Ahmad Marzuki, Achmad Yusuf**

Universitas Yudharta, East Java, Indonesia

e-mail: [karismalutfiayu@gmail.com](mailto:karismalutfiayu@gmail.com), [marzuki@yudharta.ac.id](mailto:marzuki@yudharta.ac.id)  
[achysf@yudharta.ac.id](mailto:achysf@yudharta.ac.id).

Diterima: 09/05/2026; Direvisi: 25/05/2026; Diterbitkan: 02/06/2026

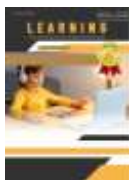
**ABSTRAK**

Urgensi penanaman moralitas siswa berbasis pembelajaran kontekstual yang berakar pada kebudayaan daerah setempat menjadi stimulus utama dilaksanakannya riset ini. Penelitian ini diproyeksikan untuk menguraikan program pengokohan karakter anak didik lewat asimilasi nilai-nilai tradisi lokal Suku Tengger ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada pokok bahasan akhlak mulia di SDN Tosari II. Ruang lingkup investigasi ini mencakup formulasi penyerapan nilai lokal, dinamika operasional proses instruksional di kelas, serta identifikasi elemen akselerator dan hambatan dalam aplikasinya. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus diadopsi sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Instrumen penjarangan data dihimpun secara komprehensif melalui teknik pengamatan lapangan, tanya jawab mendalam, serta penelaahan dokumen resmi. Pengolahan data dilakukan secara sistematis lewat fase reduksi, kategorisasi data, hingga penarikan konklusi akhir. Temuan riset mengonfirmasi bahwa pilar filosofis masyarakat Tengger yang meliputi semangat bersinergi (gotong royong), moderasi beragama (toleransi), komitmen diri (tanggung jawab), serta kesadaran ekologis telah melebur dalam kurikulum PAI. Strategi internalisasi ini diwujudkan melalui skema kerja kelompok, habituasi positif, pemberian contoh perilaku (*modeling*), dan pembedahan kasus riil. Hasil akhir membuktikan bahwa kombinasi budaya dan agama ini sukses mematangkan budi pekerti siswa sekaligus mempertajam penalaran mereka terhadap implementasi akhlak terpuji dalam rutinitas keseharian.

**Kata Kunci:** *Penguatan Karakter, Kearifan Lokal Suku Tengger dan Pendidikan Agama Islam*

**ABSTRACT**

The imperative of nurturing student morality through contextual instructional strategies rooted in regional heritage serves as the primary catalyst for this inquiry. This investigation is designed to delineate the methodology of character fortitude by assimilating the cultural ethos of the Tengger Tribe into Islamic Religious Education (IRE), specifically within the thematic domain of commendable virtues at SDN Tosari II. The research architecture encompasses the structural alignment of indigenous tenets, the operational dynamics of classroom instruction, alongside the structural catalysts and impediments encountered during execution. A qualitative methodology leveraging a case study design was deployed for this academic inquiry. Empirical data were systematically aggregated utilizing direct observation, in-depth interviews, and archival documentation. The analytical pipeline advanced through data reduction, conceptual presentation, and the synthesis of final deductions. The diagnostic insights demonstrate that the core principles of the Tengger community, comprising communal synergy, religious moderation, individual accountability, and ecological mindfulness, have been successfully



woven into the IRE curriculum. This pedagogical integration is actualized through collaborative dialogues, routine habituation, role modeling, and real-world case analyses. Ultimately, the synthesis of indigenous heritage and religious instruction effectively fortifies student character while deepening their cognitive grip on practicing commendable ethics within their daily social spectrum.

**Keywords:** *Strengthening Character, Local Wisdom of the Tengger Tribe and Islamic Religious Education*

## PENDAHULUAN

Penguatan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu menunjukkan sikap religius, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian baik.

Hadis berikut menegaskan pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا، وَمُؤَكَّلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدِيَهُ، وَقَالَ: هُمْ سَوَاءٌ  
(رواه مسلم)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah membentuk dan menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan wujud akhlak mulia yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu upaya untuk menanamkan akhlak terpuji secara kontekstual sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguatan karakter pada peserta didik masih menghadapi berbagai permasalahan. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa pengaruh terhadap perubahan perilaku generasi muda, seperti menurunnya sikap sopan santun, kurangnya kepedulian sosial, rendahnya rasa tanggung jawab, serta lemahnya penghargaan terhadap budaya lokal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Pembelajaran di sekolah masih sering berfokus pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat karakter siswa adalah melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna positif dalam kehidupan sosial. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dinilai mampu memberikan pembelajaran yang lebih kontekstual karena dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membantu siswa memahami nilai moral secara nyata melalui pengalaman kehidupan masyarakat di sekitarnya (Khotimah et al., 2025).



Masyarakat Tengger memiliki berbagai nilai kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan karakter, seperti gotong royong, toleransi, hidup rukun, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut masih dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya lokal tersebut memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran (Widiyanto et al., 2024) Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi akhlak terpuji. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter peserta didik sesuai ajaran islam.

Beberapa penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu meningkatkan penguatan karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Santoso & Adha, 2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan sikap toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian mengenai integrasi nilai kearifan lokal Suku Tengger dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas, khususnya pada materi akhlak terpuji.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki nilai kebaruan pada pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Suku Tengger secara langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sebagai strategi penguatan karakter siswa. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep pendidikan karakter secara umum, tetapi juga menelaah implementasi nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran PAI di SDN Tosari II. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal serta menjadi referensi dalam penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Investigasi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna mengupas secara komprehensif fenomena internalisasi karakter melalui penyerapan nilai tradisi lokal Suku Tengger dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada pokok bahasan akhlak mulia di SDN Tosari II. Pemilihan metode studi kasus ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang membidik gejala sosial serta dinamika instruksional yang berjalan secara alamiah di lingkungan sekolah (Creswell & Creswell, 2018). Untuk menghimpun data yang representatif, penentuan subjek penelitian diaplikasikan lewat teknik *purposive sampling* yang menasar kepala sekolah, guru bidang studi PAI, serta kelompok siswa sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah riset (Sugiyono, 2020).

Proses penjarangan data di lapangan mengombinasikan tiga teknik utama, meliputi pengamatan langsung (observasi), wawancara semi-terstruktur, serta penelaahan dokumen resmi. Aktivitas observasi diorientasikan untuk memotret realitas eksekusi pembelajaran kelas dan manifestasi nilai moral anak didik sepanjang interaksi belajar mengajar. Sementara itu, sesi wawancara mendalam dimanfaatkan guna mengeksplorasi secara spesifik mengenai skema akulturasi kearifan lokal Tengger, taktik pengokohan perilaku, hingga pemetaan elemen pendukung dan kendala operasional kurikulum. Sebagai penguat validitas, metode dokumentasi ikut dilibatkan dengan mengumpulkan berkas perangkat instruksional guru, portofolio visual kegiatan, serta catatan administratif sekolah yang relevan (Sugiyono, 2020).



Dalam operasionalisasi riset kualitatif ini, kedudukan peneliti bertindak sebagai instrumen inti (*human instrument*) yang disokong oleh panduan observasi, draf pertanyaan wawancara, serta lembar kendali dokumentasi. Guna menjamin derajat kredibilitas dan keabsahan temuan ilmiah, pengujian keaslian data ditempuh melalui mekanisme triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Creswell & Creswell, 2018). Selanjutnya, seluruh data yang terkumpul diolah secara interaktif dan sirkular melalui tahapan reduksi data, display atau penyajian informasi, hingga penarikan konklusi yang dilakukan secara berkesinambungan semenjak fase pengumpulan data awal hingga akhir pengerjaan draf laporan (Sugiyono, 2020). Logika analisis tersebut diaplikasikan guna mengonstruksi gambaran terstruktur mengenai implementasi kurikulum pembentukan karakter berbasis kearifan lokal dalam bingkai pendidikan agama.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Tengger dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi akhlak terpuji di SDN Tosari II. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Berbagai bentuk perilaku adaptasi masyarakat Muslim Tengger dengan budaya lokal di atas merupakan wujud ekspresi mereka sebagaimana adanya sesuai dengan kapasitas pengetahuan keagamaan yang dimiliki. Peran lingkungan sangat strategis dalam menentukan arah pemahaman keagamaan (persepsi) dan perilaku adaptasi masyarakat Muslim Tengger dengan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dilakukan secara terencana dalam proses pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa.

#### Hasil

##### Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI

Guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Tengger ke dalam pembelajaran akhlak terpuji melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas sekolah. Nilai-nilai yang diintegrasikan meliputi gotong royong, toleransi, tanggung jawab, kebersamaan, solidaritas, religiusitas, serta kepedulian lingkungan (Fa'idah, 2025). Integrasi tersebut disesuaikan dengan materi Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep akhlak melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan metode diskusi, pembiasaan, keteladanan, serta pemberian contoh kontekstual yang berkaitan dengan tradisi masyarakat Tengger. Guru mengaitkan materi akhlak terpuji dengan kehidupan sosial masyarakat Tengger yang masih menjunjung tinggi kerukunan, kebersamaan, dan sikap saling menghormati tanpa membedakan latar belakang agama maupun status sosial. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik dapat melihat penerapan nilai secara langsung dalam lingkungan sosial mereka.

**Tabel 1. Nilai Kearifan Lokal Suku Tengger dalam Pembelajaran PAI**

No	Upacara Adat Tengger	Nilai Kearifan Lokal	Bentuk Integrasi Pembelajaran	dalam Karakter yang Dikembangkan
1	Kasada	Gotong royong	Kerja kelompok dan kegiatan bakti sosial	Kerja sama



No	Upacara Adat Tengger	Nilai Lokal	Kearifan Bentuk Pembelajaran	Integrasi dalam Pembelajaran	Karakter yang Dikembangkan
2	Karo	Toleransi	Diskusi tentang menghargai perbedaan agama dan budaya		Toleransi
		Kepedulian	Kegiatan peduli lingkungan dan membantu sesama		Peduli sosial
		Kebersamaan	Kegiatan makan bersama dan diskusi budaya		Rasa persatuan
		Menghormati leluhur	Pengenalan sejarah dan tradisi daerah		Menghargai budaya
3	Grebeg Maulud	Solidaritas	Kerja sama dalam kegiatan sekolah		Solidaritas
		Religius	Pembelajaran nilai keagamaan dan sejarah Islam		Religius
		Sedekah	Kegiatan berbagi kepada teman dan masyarakat		Dermawan
		Persatuan	Kegiatan peringatan hari besar bersama		Persatuan dan kebersamaan

Selain melalui tradisi adat, nilai-nilai kearifan lokal pada Tabel 1 juga diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kegiatan Pembelajaran**

No	Nilai Lokal	Kearifan Bentuk Integrasi dalam Pembelajaran	Karakter yang Dikuatkan
1	Gotong royong	Kerja kelompok dan kegiatan kebersihan kelas	Kerja sama dan kepedulian
2	Toleransi	Diskusi tentang hidup rukun antarumat	Sikap menghargai perbedaan
3	Tanggung jawab	Penugasan individu dan piket kelas	Disiplin dan tanggung jawab
4	Kepedulian lingkungan	Kegiatan menjaga kebersihan sekolah	Peduli lingkungan

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Tengger diintegrasikan secara langsung dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Integrasi tersebut membantu peserta didik memahami penerapan akhlak terpuji secara konkret melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

### Proses Pelaksanaan Penguatan Karakter

Pelaksanaan penguatan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membiasakan siswa menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.



Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal sejak kecil.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah meliputi budaya salam, kerja bakti bersama, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghormati guru dan teman. Selain itu, guru memberikan penguatan melalui cerita dan contoh perilaku masyarakat Tengger yang mencerminkan nilai akhlak terpuji.

**Tabel 3. Bentuk Penguatan Karakter Siswa**

No.	Kegiatan	Nilai Karakter yang Muncul
1.	Kerja bakti kelas	Gotong royong dan tanggung jawab
2.	Diskusi kelompok	Toleransi dan kerja sama
3.	Pembiasaan salam dan sopan santun	Hormat dan santun
5.	Menjaga kebersihan sekolah	Peduli lingkungan

Hasil observasi Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti lebih aktif bekerja sama, menjaga kebersihan kelas, dan menghormati teman maupun guru.

### Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan integrasi nilai kearifan lokal didukung oleh lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan budaya Tengger serta dukungan sekolah terhadap pendidikan karakter. Guru juga memiliki pemahaman yang baik mengenai budaya lokal sehingga lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa.

Namun, penelitian juga menemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya lokal dan perbedaan karakter siswa dalam menerima pembelajaran. Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter siswa.

**Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian**

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Lingkungan masyarakat masih menjaga budaya lokal	Pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa
2.	Dukungan sekolah terhadap pendidikan karakter	Media pembelajaran berbasis budaya masih terbatas
3.	Guru memahami budaya Tengger	Karakter siswa yang beragam
4.	Adanya kegiatan pembiasaan di sekolah	Waktu pembelajaran terbatas

Berdasarkan Tabel 4, faktor pendukung penguatan karakter melalui integrasi kearifan lokal Suku Tengger meliputi lingkungan masyarakat yang masih menjaga budaya lokal, dukungan sekolah terhadap pendidikan karakter, pemahaman guru terhadap budaya Tengger, serta adanya kegiatan pembiasaan di sekolah. Sementara itu, faktor penghambat terdiri atas



pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa, keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya, keberagaman karakter siswa, dan terbatasnya waktu pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Tengger dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mendukung penguatan karakter siswa. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga nilai akhlak terpuji lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Tengger dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter siswa di SDN Tosari II. Pembelajaran yang mengaitkan materi akhlak terpuji dengan budaya lokal membuat siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menghadirkan proses pendidikan yang lebih kontekstual, dekat dengan pengalaman sosial peserta didik, serta relevan dengan lingkungan kehidupan mereka (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2020).

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memperlihatkan bahwa nilai budaya masyarakat Tengger memiliki kesesuaian dengan nilai akhlak dalam Islam. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan praktik gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sekitar. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa memperoleh contoh nyata dari lingkungan sosial yang mereka temui setiap hari. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Guspani et al. (2025) yang menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat pemahaman nilai moral dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, Fa'idah (2025) menegaskan bahwa integrasi pendidikan agama dan budaya lokal mampu membentuk karakter peserta didik yang religius dan berakhlak mulia.

Nilai gotong royong menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang paling dominan diterapkan dalam pembelajaran. Guru membiasakan siswa bekerja sama melalui kegiatan piket kelas, diskusi kelompok, dan kerja bakti lingkungan sekolah. Aktivitas tersebut tidak hanya membantu siswa memahami pentingnya kerja sama, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Ramadhani et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif secara langsung. Dalam konteks masyarakat Tengger, budaya gotong royong telah menjadi bagian dari kehidupan sosial sehingga nilai tersebut lebih mudah diterapkan dan dipahami siswa dalam proses pembelajaran.

Selain gotong royong, nilai toleransi juga memiliki kontribusi penting dalam penguatan karakter siswa. Guru membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, menjaga hubungan baik dengan teman, dan membangun kerja sama dalam kegiatan belajar. Sikap toleransi tersebut diperkuat melalui metode diskusi kelompok dan contoh kehidupan masyarakat Tengger yang hidup harmonis di tengah keberagaman. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fauzi dan Marzuki (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu membentuk sikap menghargai perbedaan dan memperkuat karakter sosial peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya



lokal dapat menjadi media pendidikan yang efektif dalam membangun sikap moderat dan harmonis pada siswa sejak usia dini.

Penguatan karakter melalui integrasi budaya lokal juga terlihat pada meningkatnya kepedulian siswa terhadap lingkungan. Guru menghubungkan materi akhlak terpuji dengan kebiasaan masyarakat Tengger dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Siswa dibiasakan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk penerapan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini memperkuat penelitian Nurulloh (2019) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan pengembangan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari implementasi akhlak yang harus dibiasakan sejak usia sekolah dasar.

Pembiasaan menjadi strategi utama yang digunakan guru dalam memperkuat karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga membangun budaya sekolah melalui kegiatan rutin seperti salam, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan kerja sama antarsiswa. Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus-menerus agar menjadi perilaku yang melekat pada diri siswa. Penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian Wardhani dan Wahono (2017) yang menegaskan bahwa keteladanan dan pembiasaan memiliki peran besar dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Karakter tidak cukup dibentuk melalui penyampaian teori, tetapi memerlukan praktik nyata yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Guru menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab selama proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh contoh nyata dalam menerapkan perilaku positif. Peran guru sebagai teladan memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulya dan Marzuki (2024) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui keteladanan guru mampu memperkuat karakter religius siswa di lingkungan sekolah dasar.

Pembelajaran berbasis budaya lokal juga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif ketika guru menggunakan contoh-contoh budaya Tengger dalam menjelaskan materi akhlak terpuji. Pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa merasa dekat dengan materi yang dipelajari. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Alaudin (2024) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi yang diajarkan memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kedekatan antara materi pembelajaran dan pengalaman siswa menjadikan proses internalisasi nilai karakter berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga memanfaatkan metode diskusi kelompok untuk memperkuat karakter siswa. Melalui diskusi, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Aktivitas tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial sekaligus memperkuat sikap toleransi dan tanggung jawab. Metode pembelajaran partisipatif seperti ini memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif siswa memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung.



Lingkungan masyarakat Tengger yang masih menjaga budaya lokal menjadi faktor pendukung utama dalam penguatan karakter siswa. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang hidup dalam masyarakat membantu siswa menerapkan nilai-nilai karakter yang dipelajari di sekolah. Temuan ini mendukung pandangan Widiyanto et al. (2024) yang menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat nilai kebangsaan dan pembentukan karakter generasi muda. Selain itu, Faizin dan Azhary (2026) menjelaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi modal sosial dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan erat dengan pengembangan kurikulum berbasis kontekstual. Guru memanfaatkan budaya masyarakat Tengger sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran tidak terlepas dari realitas sosial siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marzuki dan Yusuf (2019) yang menjelaskan bahwa inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ningsih et al. (2025) juga menegaskan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam dapat mendukung pembentukan *Profil Pelajar Pancasila* sejak dini.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan media pembelajaran yang secara khusus memuat budaya lokal Tengger. Guru masih lebih banyak menggunakan metode penjelasan verbal dan pengalaman langsung sebagai sumber pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis budaya lokal agar proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik. Temuan ini relevan dengan penelitian Khotimah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan kontekstual.

Selain keterbatasan media pembelajaran, pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan dalam penguatan karakter siswa. Beberapa siswa mulai terpengaruh oleh perilaku yang kurang sesuai dengan nilai budaya lokal akibat penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan agar siswa mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan digital. Integrasi nilai budaya lokal dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat landasan moral siswa di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi alternatif strategi penguatan karakter di sekolah dasar. Sekolah dapat memanfaatkan lingkungan sosial masyarakat sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal juga dapat membantu sekolah menjaga keberlanjutan nilai budaya masyarakat di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi modern. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya dan pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif solusi dalam menghadapi degradasi moral di kalangan generasi muda. Integrasi nilai budaya Tengger dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membantu siswa memahami materi akhlak terpuji, tetapi juga membentuk perilaku nyata seperti kerja sama, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Temuan tersebut



menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan budaya masyarakat sekitar.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Suku Tengger secara langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah dasar. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter berbasis budaya lokal secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menelaah implementasi budaya Tengger dalam pembelajaran akhlak terpuji. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian Anjasari et al. (2020), Marzuki (2018), dan Yusuf (2019) yang menegaskan bahwa budaya lokal masyarakat Tengger memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan Islam berbasis karakter dan nilai sosial masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Tengger dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi akhlak terpuji mampu menjadi strategi yang efektif dalam penguatan karakter siswa di SDN Tosari II. Nilai gotong royong, toleransi, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian lingkungan tidak hanya dipahami siswa sebagai konsep pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, dan mudah dipahami peserta didik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penguatan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai akhlak terpuji, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi dan pengaruh teknologi yang semakin kuat. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan penguatan karakter dipengaruhi oleh sinergi antara guru, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keteladanan guru, budaya sekolah yang mendukung pembiasaan karakter, serta lingkungan masyarakat Tengger yang masih mempertahankan nilai kebersamaan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku positif siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya lokal dan pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, dan strategi pendidikan karakter yang lebih inovatif agar implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat berjalan lebih optimal.

Penelitian ini memiliki implikasi bahwa budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar yang relevan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga memiliki prospek pengembangan yang luas, terutama dalam pengembangan media pembelajaran digital berbasis budaya lokal, penerapan pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta pengkajian lebih lanjut mengenai efektivitas integrasi budaya lokal terhadap pembentukan karakter tertentu. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga menjadi inovasi pendidikan yang relevan dalam membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Alaudin, N. (2024). Efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 58–66. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.61>
- Anjasari, R., Marzuki, A., & Shaleh, M. (2020). Family education of Tengger people in instilling Islamic education values towards children. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 71–86. <https://doi.org/10.35891/amb.v6i1.2435>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fa'idah, M. L. (2025). Integrasi pendidikan agama Islam dan kearifan lokal: Upaya membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia. *AT-TAKILLAH: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.65787/at-takillah.v3i1.558>
- Faizin, I., & Azhary, L. (2026). Budaya sebagai modal sosial dalam transformasi sistem pendidikan modern. *Senira: Jurnal Seni dan Budaya*, 1(1), 47–60. <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/senira/article/view/117>
- Fauzi, M. N. Z., & Marzuki, A. (2022). Reinforcement nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI budi pekerti: Studi kasus di sekolah dasar. *Multicultural of Islamic Education*, 4(1), 74–82. <https://doi.org/10.35891/ims.v5i1.2760>
- Guspani, R., Satrisno, H., Rizka, Y., Irawan, B., & Merliana, S. R. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 138–153. <https://doi.org/10.35964/almunawwarah.v17i2.452>
- Khotimah, M. H., Wiyono, K., & Sriyanti, I. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan STEM: Studi awal pengembangan lembar kerja peserta didik. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4634–4640. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7790>
- Marzuki, A. (2018). Strategi adaptasi minoritas Muslim dengan budaya lokal di wilayah Suku Tengger Kabupaten Pasuruan. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Series 1, pp. 261–270). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries%201.128>
- Marzuki, A., & Yusuf, A. (2019). Inovasi kurikulum PAI tingkat sekolah dasar berbasis budaya lokal Karo di wilayah Suku Tengger Sabrang Kulon. *Kabillah*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.35127/kabillah.v4i1.110>
- Ningsih, T. L., Yusuf, W. F., & Yusuf, A. (2025). Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila sejak dini. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 244–259. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1992>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan pengembangan kesadaran lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237–258. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar untuk membangun generasi berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 151–160. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659>



- Saleh, A. R., Djollong, A. F., Letari, U., Irma, I., Tajuddin, T., & Taufik, T. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 323–330. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1103>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulya, H., & Marzuki, A. (2024). Studi etnografi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius di Sekolah Dasar Negeri Bajangan Gondang Wetan Pasuruan. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 322–334. <https://doi.org/10.71242/daw9v562>
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801>
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). *Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan*. PT Cakrawala Candradimuka Literasi.
- Yusuf, A. (2019). Pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural (Perspektif psikologi pembelajaran). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 251–274. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1453>